



Media Audio Visual Youtube pada Pembelajaran Literasi Finansial Anak Usia Dini

Muna Sovia Mamba'usa'adah^{*1}, Syafwandi²

¹²Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: soviamura@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01 Keywords: <i>Financial Literacy; Early Childhood; Media Audiovisual.</i>	Early childhood is the golden age. The Golden Age is a very important and effective period for optimizing various potentials and intelligence in forming quality human beings. The introduction and education of financial literacy has not been provided in a timely and planned manner because it is considered as something that is not important and is not even needed by children. Financial literacy education is really needed from here, to form a foundation for children's character in good behavior in managing money. Early childhood financial literacy learning can use a variety of methods, one of which is audio-visual media in the form of videos that can be obtained from anywhere, one of which is YouTube. The need for support from various parties so that the process of financial literacy education for an early age can be successful.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01 Kata kunci: <i>Literasi Finansial; Anak Usia Dini; Media Audio Visual.</i>	Anak usia dini merupakan <i>golden age</i> . <i>Golden Age</i> merupakan masa yang sangat penting dan efektif untuk melakukan optimalisasi berbagai potensi dan kecerdasan dalam membentuk manusia yang berkualitas. Pengenalan dan pendidikan literasi finansial belum banyak diberikan secara tepat dan terencana karena dianggap sebagai sesuatu yang belum penting bahkan belum dibutuhkan oleh anak. Edukasi literasi keuangan sangat diperlukan sejak disini, untuk membentuk pondasi karakter anak dalam berperilaku yang baik dalam mengatur uang. Pembelajaran literasi finansial anak usia dini bisa menggunakan berbagai macam metode, salah satunya media audio visual yang berupa video yang bisa didapat dari mana saja, salah satunya youtube. Perlunya dukungan berbagai pihak agar proses edukasi literasi keuangan untuk usia dini dapat berhasil.

I. PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh aspek manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan (Golden Age). Golden Age merupakan masa yang sangat penting dan efektif untuk melakukan optimalisasi berbagai potensi dan kecerdasan dalam membentuk manusia yang berkualitas (Uce, 2015). Anak merupakan subjek utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 nomor 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berbicara mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan adanya literasi. Literasi

menjadi sarana dalam dalam mengenal, mengetahui, bahkan mengimplementasikan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan. Literasi dapat mempengaruhi daya nalar dan berpikir anak pada perkembangan selanjutnya. Salah satu upaya pemerintah dalam pemberian literasi ditandai dengan adanya gerakan literasi sekolah. Dalam PP Nomor 24 Tahun 2014 adanya gerakan nasional gemar membaca 15 menit sebelum mata pelajaran. Namun begitu literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan baca dan tulis. Terdapat enam literasi dasar menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2017) diantaranya literasi bahasa, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, termasuk literasi finansial (Hikmah, 2020).

Pendidikan literasi finansial perlu dilakukan sedini mungkin sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam pengelolaan keuangan pribadi (Rapih, 2016). Melalui literasi finansial dapat mendidik manusia sedini

mungkin agar sadar dan memahami tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Literasi finansial pada anak bukan hanya bagaimana cara memperoleh uang, akan tetapi merupakan suatu konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara baik dan bijak (Haryanti et al., 2020). Artinya, melatih kecakapan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak memahami kegiatan ekonomi dan transaksi keuangan serta mengenal konsep pengelolaan keuangan dan juga mengontrol pengeluaran keuangan (Annisa, 2021). Selain itu, dengan kecakapan literasi keuangan, dapat melatih anak untuk terhindar dari perilaku korupsi atau perilaku buruk lainnya dalam bidang keuangan.

Pengenalan dan pendidikan literasi finansial belum banyak diberikan secara tepat dan terencana karena dianggap sebagai sesuatu yang belum penting bahkan belum dibutuhkan oleh anak (Oktaviani et al., 2022). Orang tua masih berfikir membicarakan segala sesuatu tentang uang di hadapan anak-anak adalah hal yang tabu, hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi tidak siap untuk mempelajari pengelolaan keuangan sejak dini (Sumiyati, 2017). Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup yang harus dibekalkan pada anak (Rapih, 2016). Akibat dari tidak adanya pemahaman literasi finansial sejak dini membuat masyarakat Indonesia tidak siap menghadapi tantangan global yang ada (OJK, 2019). Karena pengetahuan tentang literasi keuangan sejak dini akan terakumulasi hingga dewasa. Hal ini bisa menjadi bekal bagi anak untuk masa depan. Di Indonesia sendiri pendidikan mengenai literasi finansial masih menjadi hal yang jarang dilakukan di lembaga sekolah, terutama di PAUD (Iskandar dalam kemendikbud: 2018).

Program mengenai literasi finansial perlu dikembangkan di lembaga PAUD. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Grohmann dkk. (2015) perlunya pengembangan program pendidikan tentang literasi finansial yang dilakukan di sekolah pada anak dalam upaya peningkatan literasi finansial. Program mengenai literasi finansial di PAUD dapat meliputi pengetahuan anak mengenai nilai uang, kemampuan anak dalam penggunaan uang dan lain sebagainya. Dengan program pengenalan mengenai literasi finansial, anak akan memperoleh banyak manfaat untuk masa depannya.

Peneliti melakukan observasi pada salah satu lembaga PAUD yang berlokasi di Prajegan

Sukorejo Ponorogo pada usia 4-5 tahun yang berjumlah 20 anak. Aspek yang menjadi fokus permasalahan literasi finansial berkaitan dengan dua aspek yaitu pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa anak yang belum mengetahui nominal, fungsi, bahkan membedakan uang dengan tepat. Data lain yang diperoleh oleh peneliti yang bersumber dari guru kelas diperoleh bahwa pembelajaran mengenai literasi finansial belum terstimulasi dengan baik bahkan tidak ada media ataupun metode khusus dalam memperkenalkan literasi finansial.

Teknologi dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini masih jarang digunakan, dan pembelajaran karakter dilakukan masih menggunakan metode ceramah maupun dengan metode bercakap-cakap, sehingga contoh teladan masih dirasakan kurang. "Video or film has become a part of our everyday life" (Black, 2014). Sudah tidak dapat kita pungkiri bahwa video atau film sudah sering kita jumpai dan bahkan tidak menjadi barang yang langka buat saat ini, dan sudah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan video atau media audio visual di sekolah cocok untuk mengajarkan suatu proses, seperti halnya dalam pembelajaran anak usia dini yang masih meniru apa yang mereka lihat, dan belum bisa menyaring informasi yang baik atau buruk bagi anak, maka pembelajaran dengan menggunakan video cukup efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana data dan hasil dipaparkan dalam bentuk penjelasan deskriptif (Sugiono, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa

peka, masa bermain, dan masa membangun tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi (Suryana, 2007).

Anak usia dini ialah dimana masa golden age atau masa emas anak, yang mana di masa ini sel-sel otak anak berkembang sangat pesat dan juga di masa ini terjadi perkembangan fisik maupun psikis secara pesat, dan masa ini tidak bisa digantikan oleh masa mendatang, oleh karenanya anak perlu distimulasi dengan tepat agar semua aspek perkembangan anak bisa dipenuhi dengan maksimal. Mulyasa (2012) mengungkapkan bahwasanya yang dikatakan dengan anak usia dini ialah individu yang sedang terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan demikian pesatnya. Anak dimasa ini mempunyai rentangan usia yang penting dan berharga ketimbang masa lainnya, hal ini dikarenakan perkembangan kecerdasan anak di masa ini terjadi sangat luar biasa. Masa ini menjadi periode awal yang menjadi penentu perkembangan anak selanjutnya.

Fadlillah (2014) menambahkan, selain karakter yang sudah disebutkan ada karakter dari anak usia dini lainnya yakni anak suka meniru dan bermain. Anak cenderung menirukan apa yang dilakukan oleh setiap orang yang ada di lingkungannya yang menurutnya mengesankan meskipun belum mengetahui yang ditirunya baik atau buruk. Selain itu anak juga menganggap setiap kegiatannya adalah bermain dan menghabiskan hari-harinya dengan bermain. Menurut Bredecam & copple benner dalam (Istiana, 2014) menjelaskan bahwasanya karakteristik anak usia dini yakni, anak mempunyai keunikan masing-masing, mengekspresikan perilakunya dengan aktif dan energik, mempunyai keingintahuan yang besar dan suka bereksplorasi, berdaya imajinasi yang besar serta hanya memiliki konsentrasi yang singkat. Diperlukan pendidikan yang tepat guna untuk mengembangkan semua unsur perkembangan anak usia dini.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah terjemahan dari kata *education* berasal dari kata dasar *educate* yang dalam bahasa Latinnya adalah *educio* yang memiliki arti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *paedagiegie* yang memiliki arti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan orang dewasa yang bertugas membimbing anak-anak disebut *paedagogos*. Pendidikan bukan hanya diartikan sebagai sebuah transfer ilmu pengetahuan saja, namun secara luas diartikan sebagai sebuah proses pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia meliputi bakat, kemampuan akademis, talenta, kemampuan fisik, dan daya seni (Fadlillah, 2014). John Dewey (Neolaka & Amialia, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Lengaveld (Fadlillah, 2014) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Orang dewasa yang dimaksud adalah guru atau pendidik dan orang belum dewasa yang dimaksud adalah siswa atau peserta didik. Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan anak usia dini. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hartoyo (Fadlillah, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk

menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Hasyim (2015) menjelaskan bahwasanya pendidikan anak usia dini ialah jenjang/tingkatan pendidikan yang ditujukan pada anak semenjak lahir hingga mencapai usia 6 tahun yang mempunyai sifat unik, mempunyai pola perkembangan serta pertumbuhan yang sistematis dan terkoordinasi, komunikasi bahasa, emosional, intelegensi dan sosial yang sejalan dengan tingkatan perkembangan yang dimilikinya. Sependapat dengan hal tersebut, Siibak dan Vinter mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun (Madyawati, 2017).

Berdasar penjelasan dan pendapat ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak usia lahir sampai dengan enam tahun yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak dengan stimulus melalui pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini yang tepat adalah pembelajaran yang memperhatikan karakteristik anak dan prinsip pelaksanaan pembelajaran guna mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar dalam meletakkan dasar-dasar kehidupan dan perkembangan pada anak. Melalui pendidikan inilah segala kemampuan dan perkembangan anak akan distimulasi secara efektif dan optimal sehingga hal ini berguna nantinya dalam tahap perkembangan anak selanjutnya.

C. Literasi Pada Anak Usia Dini

Berbicara mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan adanya literasi. Literasi menjadi sarana dalam mengenal, mengetahui, bahkan mengimplementasikan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan. Literasi dapat mempengaruhi daya nalar dan berpikir anak pada perkembangan selanjutnya. Literasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris yaitu literacy yang bermakna sebuah aksara. Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin "literatus" yang dimana artinya adalah orang yang belajar (Sevima, 2020). Konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang sangat

dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut mengikuti perkembangan zaman untuk digunakan dalam proses belajar sepanjang hayatnya (Novrani et al., 2021).

Literasi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, dimana pada usia 5-6 tahun anak harus mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal. Pada tahap ini merupakan masa terbaik bagi anak untuk lebih mudah belajar berbagai hal melalui inderanya (pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, penciuman) dalam mengembangkan kemampuannya berliterasi. Literasi pada anak usia dini sangatlah penting, dengan literasi dapat membantu anak dalam memahami orang lain dan lingkungan sekitarnya, Meningkatkan kreativitas dan kemampuan anak untuk berpikir logis, Meningkatkan kecerdasan anak dalam bidang akademik, emosional, dan spiritual, Melatih kemampuan dasar anak yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya (membaca, menulis, dan berhitung) dan Menumbuhkan minat anak terhadap keaksaraan.

Pengembangan keterampilan literasi awal dapat dimulai sejak anak lahir melalui penataan lingkungan yang mendukung munculnya literasi pada anak serta kegiatan sehari-hari bersama orang tua atau keluarga lain. Saat anak sudah mulai menguasai bahasa lisan dengan baik (berbicara dan mendengarkan), maka anak siap untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis. Anak akan dapat mengenal bahasa tulisan dengan lebih baik saat ia memiliki kosakata yang cukup, dapat memahami bahasa, dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa lisan, dan mengenali simbol.

Pengalaman literasi yang bermakna dapat diperoleh anak melalui interaksi antara teman sebaya, guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Informasi dan keterampilan yang dikembangkan melalui pengalaman literasi yang bermakna, akan membantu anak dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Guru berperan penting dalam memberikan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak. Diperlukan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi.

D. Literasi Finansial

Literasi adalah pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, atau kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Sulistiyowati, 2020). Literasi secara umum tidak hanya dimaksudkan terhadap kegiatan baca tulis semata. Akan tetapi pada era abad 21 ini, masyarakat dikenalkan dengan ada minimal enam literasi dasar, yang salah satunya adalah literasi keuangan. Dewasa ini pendidikan tentang literasi keuangan sudah menjadi perhatian di beberapa negara. Hal tersebut dikarenakan kesadaran yang semakin nyata akan korelasi antara kemampuan tentang pengelolaan keuangan dengan kesejahteraan manusia dan sebuah negara. Kejadian yang berkaitan dengan kesalahan pengelolaan finansial misalnya laporan dari hutang kartu kredit yang tinggi, tingkat tabungan yang rendah dan negatif, dan peningkatan kebangkrutan pribadi menyebabkan banyak negara untuk mengadopsi kebijakan pendidikan keuangan (Rapih, 2016). Literasi finansial lebih sedikit diperhatikan di Indonesia, baik dari sisi kajian akademik maupun praktik pembelajaran, khususnya untuk pendidikan dasar (Setiawan, 2021). Namun, perhatian sedikit tidak membuat government Indonesia luput memberi perhatian. Di Indonesia belakangan juga sudah mulai sosialisasi tentang pendidikan literasi keuangan yang gencar dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait antara lain Otoritas Jasa keuangan (OJK), Bank Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dsb. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan literasi keuangan yang diberikan sedini mungkin akan sangat membantu seseorang kelak ketika dewasa dalam pengelolaan dan pembuatan keputusan tentang keuangan mereka.

Pengertian literasi keuangan atau *financial literacy* banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Chen dan Volpe literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan atau kemampuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai beberapa hal diantaranya tabungan, asuransi, dan investasi (Ariyani, 2018). Sedangkan menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan adalah berbagai konsep dasar di bidang ekonomi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan dalam

hal menabung dan investasi secara bijaksana (Ariyani, 2018).

Sedangkan menurut kemdikbud, Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

E. Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini

Literasi keuangan menjadi ilmu yang penting diberikan kepada anak-anak sejak usia dini agar kelak tidak hidup boros dan bisa melakukan upaya pengelolaan keuangan yang tepat untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Oktaviani et al., 2022). Terdapat nilai-nilai karakter yang relevan terkait literasi finansial dengan pendidikan anak usia dini yang mencakup pengelolaan pendapatan untuk disimpan (ditabung atau diinvestasikan), dibelanjakan dengan bijaksana, dan dibagi kepada orang lain yang membutuhkan. Kecakapan ini memotivasi seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab dan bijaksana, sekaligus mendorong kepedulian sosial. (Dewayani et al., 2020). Kemampuan untuk mengambil keputusan dengan bijak merupakan kecakapan hidup yang penting. Sejak lahir, bahkan sebelum mampu berkomunikasi secara verbal, anak telah mampu membuat keputusan tentang hal sederhana, misalnya terkait makanan dan minuman yang diinginkannya. Semakin dewasa, keputusan hidup yang diambil seseorang semakin sulit, kompleks, dan memiliki dampak yang signifikan tidak hanya terhadap dirinya, tetapi juga orang lain di sekitarnya. Untuk itu, kemampuan membuat keputusan bijak perlu ditumbuhkan dan dilatih. Sejak dini, siswa dan anak perlu diberi kesempatan seluas mungkin untuk memilih, membuat keputusan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusannya.

Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekedar pada pengenalan uang, namun lebih jauh pendidikan literasi keuangan pada anak adalah sebuah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya

sekedar keinginan (Rapih, 2016). Pengenalan tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan pada anak akan membuat anak terbiasa dengan pengendalian diri dalam pengeluaran uang. Terkait kecakapan literasi keuangan, keputusan yang diambil anak usia dini dapat berupa hal-hal yang relevan dengan minat, kemampuannya berpikir, dan pengalaman kesehariannya. Kecakapan literasi finansial yang dapat ditumbuhkan pada diri siswa dan anak mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang konsep uang dan keterampilan untuk mengenali ragam jenis uang. Sejak dini anak perlu mengenali dan memahami bentuk dan warna uang yang beragam. Ajak siswa dan anak untuk mengenali dan mengamati gambar beserta warna pada uang. Kemudian, ajak siswa dan anak untuk mengenali bahwa ragam bentuk dan warna uang tersebut mencerminkan nilai uang yang berbeda-beda.
2. Pengetahuan tentang kegunaan uang dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan untuk membedakan kebutuhan serta keinginan. Ajak siswa dan anak untuk mengenali bahwa uang dapat digunakan untuk mendapatkan benda atau jasa yang dibutuhkan. Anak perlu diajak belajar untuk menggunakan uang dengan bijaksana. Karenanya, anak usia dini perlu dibiasakan untuk mengenali dan juga membedakan kebutuhan dan keinginannya.
3. Pengetahuan dan keterampilan untuk menyalurkan uang guna disimpan dan digunakan di kemudian hari. Sejak dini, siswa dan anak perlu dikenalkan pada kegiatan menabung. Tunjukkan aneka celengan dengan bentuk-bentuk lucu yang disukainya. Ajak mereka memasukkan uang ke dalam celengan tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Tanyakan benda apa yang sangat diinginkannya. Orang tua dapat menunjukkan kepada mereka bahwa sebagian pendapatan sengaja disisihkan setiap hari untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan oleh keluarga.
4. Kesadaran untuk berbagi kepada orang lain atau teman yang lebih membutuhkan. Berbagi kepada teman dan orang lain merupakan kemampuan yang perlu dilatih pada anak usia dini. Biasakan siswa dan anak untuk memperhatikan orang-orang di

sekitar mereka yang membutuhkan bantuan. Ajaklah siswa dan anak untuk memikirkan cara untuk membantu mereka (Dewayani et al., 2020).

Ketidakhadiran tentang literasi keuangan akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan keuangan seseorang. Hal tersebut terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe yang menemukan bahwa pemuda dengan tingkat pengetahuan akan literasi keuangan yang kurang baik cenderung mempunyai opini yang salah mengenai keuangan dan cenderung untuk melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan (Rapih, 2016). Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan sangat penting untuk dikenalkan sedini mungkin kepada anak-anak. Anak mempunyai karakteristik yang sangat unik, anak mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu, dan anak masih sangat berpotensi untuk dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan bakat dan kreativitas mereka. Pemberian pendidikan literasi keuangan yang baik dan benar kepada anak membuat anak mempunyai bekal yang cukup dan membuat anak lebih menginternalisasi nilai-nilai tentang literasi keuangan sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh ketika dia dewasa kelak.

Literasi keuangan selain dapat membantu anak dalam menguasai kecakapan akan keuangan sejak dini. Lebih dari itu, literasi keuangan juga mampu melatih anak untuk terhindar dari perilaku korupsi, gratifikasi atau perilaku buruk lainnya dalam bidang keuangan. Oleh karena itu, maka pendidikan literasi keuangan sangat tepat jika diberikan kepada anak-anak di usia dini (Nur & Bakir, 2021). Hasil penelitian Noviningtyas (2018) mengatakan bahwa pada usia 6 tahun, anak-anak memahami bahwa menabung itu baik, namun mereka beranggapan bahwa menabung itu sama dengan kehilangan uang. Di usia 9 tahun anak-anak mulai memahami bahwa supaya uangnya aman /terlindungi maka, uangnya disimpan di bank. Di usia 12 tahun ada baiknya anak-anak memiliki strategi atau cara-cara menahan godaan untuk menghabiskan uangnya, dan sudah mengerti konsep seperti tingkat suku bunga (*interest*), *money*, *price*, *supply and demand*. Contoh kegiatan pengembangan literasi finansial di PAUD: *market day*, kegiatan bermain peran jual beli, menabung (Wardhani et al., 2021).

F. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat perantara yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran yang dapat membuat anak tertarik dan paham dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru didepan kelas. Menurut Daryanto Media berasal dari bahasa latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium. Media dalam dunia pendidikan, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran (2012). Media pembelajaran sebagai perantara dalam merangsang perkembangan otak anak terutama untuk anak usia dini. Media pembelajaran untuk anak usia dini sangat penting, karena media pembelajaran membantu sang anak dalam melakukan suatu pembelajaran. Scramm mengemukakan bahwa media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Fitria, 2014). Jadi media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk dapat menyampaikan pesan pembelajaran dari seorang guru kepada peserta didik. Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dan sumber pesan. Hal ini perlu diketahui bahwa guru merupakan penyalur pesan dan sumber pesan sedangkan siswa merupakan penerima pesan. Dengan demikian kebutuhan media pembelajaran sangat dibutuhkan guru dan tidak bisa diabaikan untuk mengajar didalam kelas. Karena, hal tersebut dapat dipahami oleh anak mengingat proses belajar yang dialami oleh anak bertumpu pada kegiatan yang menambah ilmu dan wawasan yang luas untuk bekal anak di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan hal ini media pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang sangat efektif dan efisien serta membantu dalam proses belajar mengajar (Nurdiyanti, 2019).

Media pembelajaran, dapat berupa hardware atau software yang dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran dari pendidik terhadap peserta didik. Pada umumnya, media pembelajaran memuat berbagai macam informasi dan pengetahuan, yang bertujuan untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan media dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi perilaku positif penggunanya, sebagai contoh penggunaan media audio visual berupa film dan video akan menggugah emosi, menghayati nilai, dan menanamkan sikap positif yang ada dalam diri penggunanya.

Klasifikasi media pembelajaran menurut Heinich dkk dalam (Pribadi, 2017) dibagi menjadi enam, yaitu:

1. Media cetak, media cetak adalah jenis media lama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berisi teks yang bervariasi meliputi buku, brosur, leaflet, dan handout.
2. Media grafis dan pameran, penggunaan media ini bertujuan untuk memperlihatkan benda yang ada di suatu tempat sehingga dapat diamati oleh peserta didik. Contoh media ini yaitu realia, model, diorama, dan kit.
3. Media audio, media ini merupakan jenis media yang efektif untuk melatih kemampuan mendengar peserta didik
4. Gambar bergerak atau motion pictures, merupakan jenis media yang dapat menampilkan gambar bergerak yang terintegrasi dengan suara. Contoh media ini adalah video dan film.
5. Multimedia, merupakan hasil dari kemajuan teknologi digital. Multimedia dapat menampilkan informasi dan pengetahuan yang menggabungkan beberapa format seperti: teks, audio, grafis, serta animasi dalam waktu yang bersamaan.

Manfaat penggunaan media dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi dapat diseragamkan/disamakan.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal dengan sedikit waktu dan tenaga yang dibutuhkan.
5. Meningkatkan kualitas belajar.
6. Memungkinkan terjadinya proses pembelajaran di mana pun dan kapan pun.
7. Menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
8. Menjadikan metode pembelajaran lebih bervariasi

Berdasarkan jenisnya media pembelajaran dibagi ke dalam tiga jenis pertama media audio, yaitu media hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder. Kedua media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual. Kemudian ketiga media audio

visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

G. Media Audio Visual

Menurut Barbara media audio visual adalah cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual (Fitria, 2014). Menurut Wina Sanjaya (2014) media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Menurut Djamarah & Aswan (2013) media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Dari beberapa pendapat diatas dapat diasumsikan bahwa media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan namanya, media audio visual merupakan kombinasi atau perpaduan audio dan visual. Sudah barang tentu apabila menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan penyajian bahan ajar kepada peserta didik, selain itu dengan media ini dalam batasan tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi tetapi karena penyajian materi bisa digantikan oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Contoh dari media audio visual diantaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara. Sadiman (2011) memaparkan media audio visual dapat berupa:

1. Film

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses, belajar mengajar. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini dapat menyajikan informasi, memapar-

kan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

2. Televisi

Selain film, Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Saat ini televisi sudah begitu menjamur di dalam masyarakat. Televisi tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja. Tetapi juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan televisi siswa menjadi tahu kejadian-kejadian mutakhir. Apalagi saat ini televisi juga dapat terhubung dengan usb, bahkan dapat disambungkan dengan internet.

3. Vidio

Gambar bergerak, yang disertai dengan unsur suara, dapat ditayangkan melalui medium video dan video compact disk (VCD). Sama seperti medium audio, program video yang disiarkan (broadcasted) sering digunakan oleh lembaga pendidikan jarak jauh sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Video dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksi. Video memiliki beberapa feature yang sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu feature tersebut adalah slow motion dimana gerakan objek atau peristiwa tertentu yang berlangsung sangat cepat dapat diperlambat mudah dipelajari oleh pembelajar.

4. Proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*)

Proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*) merupakan salah satu alat optik dan elektronik. Sistem optiknya efisien yang menghasilkan cahaya amat terang tanpa mematikan (menggelapkan) lampu ruangan, sehingga dapat memproyeksikan tulisan, gambar, atau tulisan dan gambar yang dapat dipancarkan dengan baik ke layar. (Hujair, 2015:144). Media LCD adalah sebuah alat elektronik berupa layar proyektor berfungsi menampilkan gambar visual, sebagai sarana pendidikan yang dipergunakan untuk dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan LCD Proyektor sebagai media

pembelajaran guna memberikan motivasi peserta didik, merangsang peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari dan memberikan rangsangan pelajaran baru serta mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jadi pembelajaran menggunakan media audio visual dapat menyampaikan pesan pembelajaran. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi. Media ini juga berisikan gambar-gambar yang hidup dengan diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis dan menggunakan sound untuk mengeluarkan suaranya.

H. Pemanfaatan Video Di Youtube Sebagai Media Audio Visual Pada Pembelajaran Literasi Finansial

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, memudahkan manusia untuk dapat melakukan berbagai aktivitas. Diantara perkembangan teknologi tersebut adalah adanya media sosial. Penggunaan media sosial sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil riset yang telah dilakukan oleh Wearesocial HootSuite yang dirilis pada Februari 2020, terdapat 160 juta penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial secara aktif, dan rata-rata waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial tersebut adalah 7 jam 59 menit per hari (Karami et al., 2021).

Di era modern ini, bahkan manusia tidak harus bertatap muka secara langsung untuk menyelesaikan berbagai aktivitasnya, salah satunya kegiatan di bidang pendidikan. Media sosial, dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis audio visual. Salah satu media sosial berbasis audio visual yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan populer di kalangan masyarakat bahkan anak-anak adalah YouTube. Fitur yang disediakan oleh YouTube yaitu berupa video audio dapat digunakan sebagai media pembelajaran, salah satunya pembelajaran terkait literasi finansial.

Pemanfaatan YouTube Berikut temuan video yang terdapat dalam beberapa channel Youtube yang dapat menunjang pembelajaran terkait literasi finansial:



Gambar 1. Channel YouTube OJK Play List Keluarga Sikap, Sumber: [\(3\) Keluarga Sikapi Eps 01: Tamasya Menabung - YouTube](#)



Gambar 2. Channel YouTube Generasi Cerdas Keuangan, Sumber: [\(3\) Mengenai dan membedakan "Kebutuhan" \(Needs\) dan "Keinginan" \(Want\) - Literasi Keuangan - YouTube](#)

Kedua channel YouTube di atas merupakan dua contoh dari channel YouTube yang membahas tentang literasi finansial dan dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran. Untuk pembelajaran pada siswa PAUD, dapat mengakses channel "OJK", pada channel tersebut terdapat beberapa video terkait literasi finansial yang sesuai dengan anak usia dini. Sedangkan pada channel "Generasi Cerdas Keuangan" juga membahas tentang literasi keuangan untuk anak sekolah dasar, juga terdapat beberapa video yang sesuai dengan literasi keuangan anak usia dini. Selain 2 channel tersebut, masih banyak lagi video-video tentang literasi keuangan yang dapat dengan mudah kita akses, contoh lainnya seperti video di channel little giantz: nussa.



Gambar 3. Channel YouTube Little Giantz, Sumber: [\(3\) NUSSA : JANGAN BOROS - YouTube](#)

I. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Media audiovisual mempunyai manfaat dan karakteristik yang berbeda. Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan media audiovisual.

1. Kelebihan media audio visual adalah:

- a) Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
- b) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
- c) Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang.
- d) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang realistis.
- e) Dapat menghemat waktu.
- f) Menumbuhkan minat dan motivasi.
- g) Memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa.
- h) Mengembangkan imajinasi peserta didik.
- i) Dapat memikat perhatian sepenuhnya penonton.
- j) Dapat membawa dunia nyata ke rumah dan ke kelas-kelas.

2. Kelemahan media audiovisual adalah:

- a) Sifat komunikasinya hanya satu arah.
- b) Biaya produksinya mahal, jika memproduksi sendiri.
- c) Pengoprasiannya harus dilakukan oleh orang yang melek teknologi.
- d) Menekankan pentingnya materi dari pada proses pengembangan materi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada masa perkembangan yang sangat pesat dan masa ini menjadi periode awal yang sangat menentukan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya di kehidupan anak nantinya, oleh karena itu sangat perlu dan penting bagi guru maupun orang tua dalam mengembangkan segala aspek perkembangan pada anak, termasuk literasi permulaannya seperti menggunakan metode maupun media dalam pembelajaran. Edukasi literasi keuangan sangat diperlukan sejak disini, untuk membentuk pondasi karakter anak dalam berperilaku yang baik dalam mengatur uang. Berdasarkan analisis diatas guna pembelajaran literasi finansial anak usia dini bisa menggunakan berbagai macam metode, salah satunya media audio visual yang berupa

video yang bisa didapat dari mana saja, salah satunya youtube. Perlunya dukungan berbagai pihak agar proses edukasi literasi keuangan untuk usia dini dapat berhasil.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diimplementasikan pada penelitian selanjutnya yaitu peneliti hendaknya melakukan persiapan yang lebih matang sehingga penelitian dapat berjalan lancar dan selesai tepat waktu. Pendidik sebaiknya menggunakan media audio visual pada pembelajaran terkait literasi terlebih literasi finansial anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, A. A. (2021). Islamic Financial Literacy Cycle in the Family. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 3(1), 39–50.
<https://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijier/article/view/5802/1897>
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(2), 175–190.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>
- Black, J. (2014). Model New Media/Video Programs in Arts Education: Case Study Research. *International Journal of Education & the Arts*, 15(6), 1–26.
<http://www.ijea.org/v15n6/>.
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dewayani, S., Budihardja, J., & Natakusumah, Y. (2020). *Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini*. Otoritas Jasa Keuangan Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan.
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Download/506>
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Fitria, A. (2014). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 58–62.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10498/6484>

Literasi untuk Anak usia 5-6. Jakarta: unicef for every child

- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood roots of financial literacy. *Journal of Economic Psychology*, 51(C), 114–133. https://econpapers.repec.org/article/eee/oepsy/v_3a51_3ay_3a2015_3ai_3ac_3ap_3a114-133.htm
- Haryanti, P., Hidayati, A., Rodliyah, I., Nisful Laili, C., & Saraswati, S. (2020). Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6584>
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi Volume*, 1(2), 217–226. <https://media.neliti.com/media/publications/177274-ID-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-per.pdf>
- Hikmah, Y. (2020). Literasi Keuangan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 103. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.16780>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, 20(2), 90–98. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/61>
- Karami, V. E., Rachmayanti, U. Y., & Rifah, I. (2021). PENGGUNAAN APLIKASI BERBASIS AUDIO VISUAL (YOUTUBE DAN TIKTOK) SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 378–388.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2021. *Buku Saku Pengembangan*
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, A., & Amialia, G. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.
- Noviningtyas, A. (2018). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini Annisaa Noviningtyas. *Manners*, 1(2), 133.
- Novrani, A., Caturwulandari, D., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Unicef for every child.
- Nur, S. K., & Bakir, A. H. (2021). *Inovasi Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Dini Melalui Media Pembelajaran Diorama*. 2(2), 72–77.
- Nurdiyanti, S. (2019). Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 642–650. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psn/p/article/view/5652/4055>
- OJK, Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Oktaviani, R. F., Meidiyustiani, R., & Iswati, H. (2022). Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 5(2), 133–140.
- Pribadi, B. A. (2017). *Model dan Teknologi dalam Pembelajaran*. PT. Balebat Dedikasi Prima.
- Rapih, S. (2016). PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK: Mengapa dan Bagaimana? *Jurnal Elektronik Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)*, 6(2), 14–28.
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Sadiman, A. S. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana.
- Setiawan, A. R. (2021). Pembelajaran Literasi Finansial Untuk Tingkat Dasar. *Alobatnic Research Society (ARS)*, Februari 2021, 1–11. <https://thesiscommons.org/xnb36/>
- Sevima. (2020). *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip*. <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>
- Sulistiyowati, L. (2020). Model Pembelajaran Literasi Keuangan Melalui Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal Akrib*, 11(2), 80–96.
<https://doi.org/10.51495/jurnalakrib.v11i02.356>
- Sumiyati. (2017). *Mengenalkan Pengelolaan Keuangan pada Anak Sejak Usia Dini*. VI(1), 29–47.
<http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/isla/micreview>
- Suryana, D. D. M. P. (2007). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. In *Hakikat Anak Usia Dini* (Vol. 1). Pustaka UT.
- Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 77–92.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322/982>
- Wardhani, L. K., Muis, A., & Antoro, B. (2021). *Kebijakan pra literasi pada anak usia dini*. <https://disdikpora.kamparkab.go.id/storag e/2021/11/01-Kebijakan-Pra-Literasi-Pada-Anak-Usia-Dini.pptx.pdf>